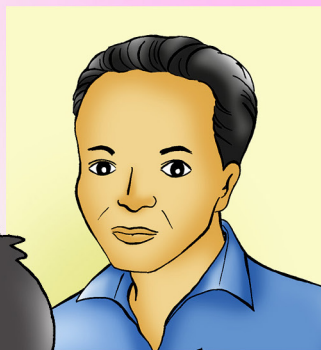




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Tokoh Seni Idolaku



Norratri

Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Tokoh Seni Idolaku

Norratri

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

TOKOH SENI IDOLAKU

Penulis : Norratrri
Penyunting : Muhammad Jaruki
Ilustrator : Hanatri
Penata Letak: Satu Atap

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 709 NOR t	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Norratrri Tokoh Seni Idolaku/Norratrri. Muhammad Jaruki (Penyunting) Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. vi; 54 hlm.; 21 cm ISBN: 978-602-437-271-2 KESENIAN INDONESIA-TOKOH
-----------------------	---

KATA PENGANTAR

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut

mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa



SEKAPUR SIRIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku *Tokoh Seni Idolaku*. Kita patut bangga karena banyak seniman Indonesia yang karyanya dikenal dan diakui oleh dunia internasional. Karya mereka mempunyai nilai-nilai budi pekerti luhur yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Melalui buku *Tokoh Seni Idolaku* ini kita akan mengenal para tokoh seni hebat Indonesia.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan pada penulis untuk turut serta menulis buku ini.

Demi kesempurnaan buku ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang berkenan membaca buku ini.

Surakarta, Juni 2017

Norrattri



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
1. Sutan Takdir Alisjahbana	1
2. Chairil Anwar	11
3. Gesang	19
4. Ki Nartosabdo	27
5. Raden Saleh	35
Biodata Penulis	44
Biodata Penyunting.....	46
Biodata Ilustrator.....	47



Sutan Takdir Alisjahbana

Cuaca Minggu pagi itu amat cerah. Bima mengayuh sepedanya dengan ceria menuju ke rumah kakak sepupunya, Kak Wening. Ketika itu Kak Wening sudah duduk di kelas 11. Ia mempunyai banyak koleksi buku.

Kring ..., kring ..., Bima membunyikan bel sepedanya. Tante yang sedang menyiram tanaman mengangkat wajahnya dan tersenyum melihat Bima datang.

“Wah, Bima *tumben* bisa bangun pagi,” canda tante.

“Ah, Tante ini. Kalau hari Minggu, aku kan bisa bangun pagi,” jawab Bima sambil tertawa. Ia lalu meletakkan sepedanya di halaman lalu melesat masuk ke dalam rumah untuk mencari Kak Wening.

“Kak, aku pinjam komik lanjutan kemarin, ya.”

“Kakak letakkan di rak kamar. Sudah sana masuk,” ujar Kak Wening sambil membuka pintu kamarnya.

Tidak berapa lama keduanya sudah tenggelam dalam bacaan masing-masing. Rak buku Kak Wening tertata rapi. Buku-buku koleksinya terdiri atas berbagai macam,

ada komik, novel, ilmu pengetahuan, dan masih banyak buku yang lain. Bima melirik ke arah Kak Wening yang sedang serius membaca.

“Kakak, baca buku apa, sih?” tanya Bima.

“Novel Layar Terkembang karangan Sutan Takdir Alisjahbana,” jawab Kak Wening.

“Sutan Takdir Alisjahbana?” tanya Bima heran, “Aku belum pernah mendengar namanya.”

“Sutan Takdir Alisjahbana adalah sastrawan Indonesia. Dia membuat banyak novel pada zamannya,” Kak Wening menjelaskan.

“Kalau begitu Alisjahbana itu hidup zaman dulu, ya?” tanya Bima sambil menaikkan alisnya.

“Iya benar. Ia hidup di zaman sebelum kita lahir. Ia lahir pada tahun 1908 di Sumatera Utara,” jawab Kak Wening.

“Oh, dari Sumatra. Oh ya, sastrawan itu apa sih, Kak?” tanya Bima, siswa kelas 4 SD, sambil menggaruk-garuk kepala.

“Sastrawan itu adalah orang yang menghasilkan karya sastra, seperti novel, cerita pendek, puisi, dan naskah sandiwara,” jawab Kak Wening.



“Bagaimana ceritanya Alisjahbana bisa jadi sastrawan, Kak?” Bima ingin tahu.

“Begini, Sutan Takdir Alisjahbana berasal dari daerah Natal Mandailing. Ia dan keluarganya tinggal di Sumatera Utara. Sebenarnya waktu masih kecil, Alisjahbana tidak suka membaca buku dan lebih senang bermain di luar,” Kak Wening mulai bercerita.

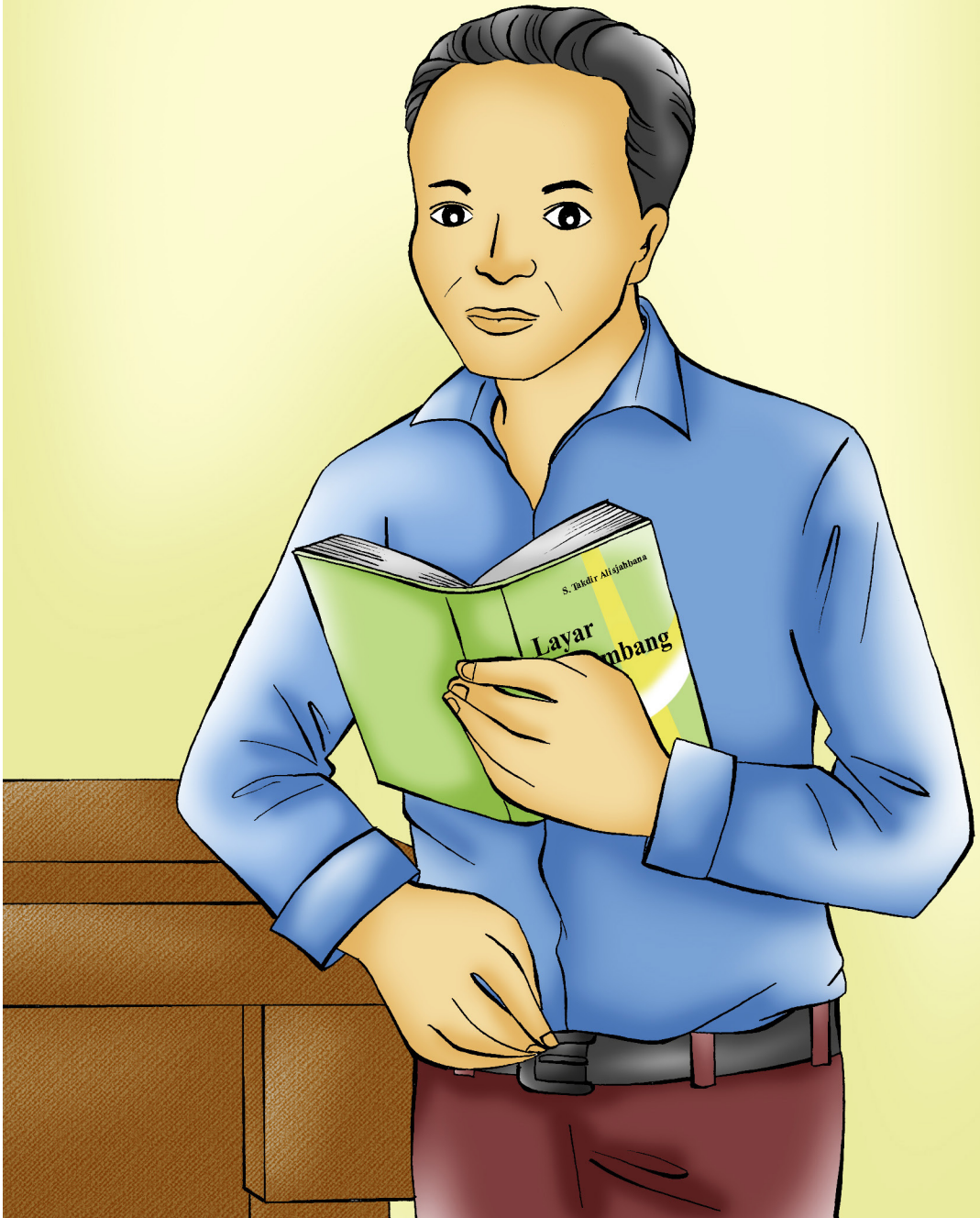
“Ia bersekolah *Hollandsch Inlandsche School* di Bengkulu dan melanjutkan ke *Kweekschool* Bukit Tinggi kemudian ke *Hogere Kweekschool* Bandung,” lanjut Kak Wening.

“Wah, jauh dong, Kak. Dari Sumatra pindah ke Bandung,” ujar Bima.

“Iya, memang jauh sekali. Tentu saja saat itu belum ada pesawat komersial seperti sekarang ini. Jadi perjalanannya dari Sumatra ke Bandung memerlukan waktu yang lama, sekitar tujuh hari tujuh malam,” jelas Kak Wening.

“Wah, lama sekali!” sahut Bima, “membosankan, dong!”

Sutan Takdir Alisjahbana



“Perjalanan yang lama itu membuat Alisjahbana mempunyai banyak pengalaman yang kelak dituangkan dalam tulisan-tulisannya.”

“Setelah dari Bandung, Alisjahbana melanjutkan ke *Hoofdacte Cursus* di Jakarta. Di Jakarta itulah dia melihat lowongan pekerjaan di Balai Pustaka, yang merupakan Biro Penerbitan Pemerintah Administrasi Belanda. Di Balai Pustaka ia bertemu dengan intelektual-intelektual, baik dari Indonesia maupun dari Belanda,” jelas Kak Wening panjang lebar.

“Ia kemudian menulis novel pertama berjudul *Tak Putus Dirundung Malang* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, tempat ia bekerja. Novelnya banyak juga, antara lain, *Dian Tak Kunjung Padam*, *Layar Berkembang*, dan *Anak Perawan di Sarang Penyamun*. Ia juga menulis bunga rampai *Pelangi dan Puisi Baru*.”

“Apa judul novelnya yang terkenal, Kak?” tanya Bima ingin tahu.

“Novelnya yang terkenal adalah *Layar Berkembang*. Novel itu mendapat banyak perhatian dan dicetak beberapa kali. Nih, novelnya sedang Kakak baca,” jawab Kak Wening sambil menunjukkan novel itu pada Bima.

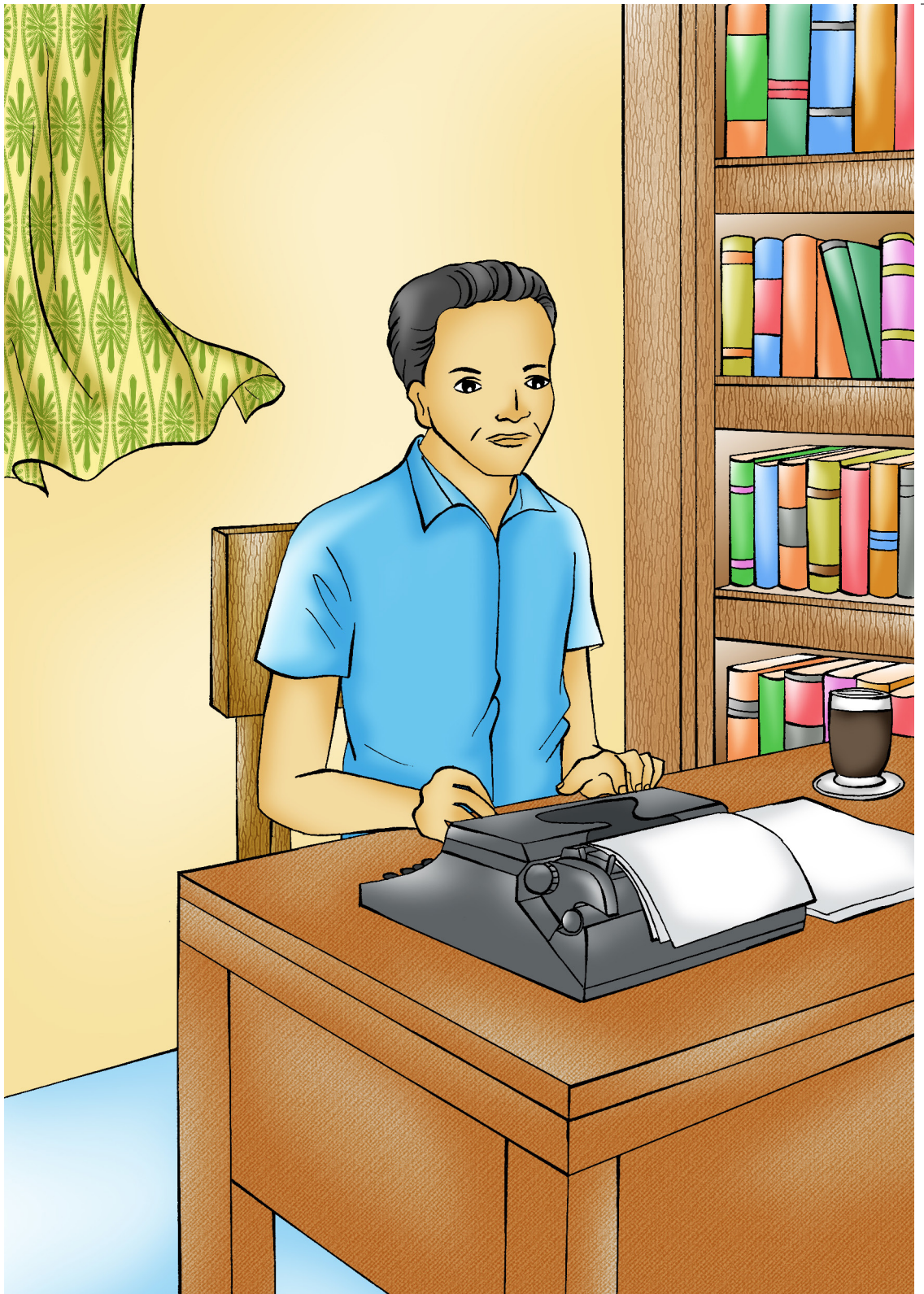
Bima membolak-balik novel tersebut. “Kenapa novelnya bisa terkenal, Kak?”

“Saat itu masyarakat Indonesia masih berada dalam pemikiran lama dan novel ini menceritakan tentang perjuangan wanita dalam mencapai cita-citanya. Para tokohnya adalah wanita yang memiliki wawasan luas dan mandiri,” Kak Wening menjelaskan dengan penuh semangat, “*Layar Terkembang* menjadi puncak karya sastra Pujangga Baru. Angkatan Pujangga baru adalah angkatan yang hadir menggantikan angkatan Balai Pustaka yang berjaya sebelumnya.”

“Oh ya, Alisjahbana adalah tokoh pembaharu Indonesia yang berpikiran terbuka, lho. Ia berpikir bahwa bangsa Indonesia harus berpikir modern dan mengejar ketinggalannya dengan belajar ilmu dari barat yang maju. Karena pandangannya yang modern dan pro barat inilah, ia sempat bertentangan dengan cendekiawan Indonesia yang lain,” jelas kak Wening.

“Alisjahbana itu pekerjaannya hanya menulis novel, ya, Kak?” tanya Bima.

“Ya tidak, dong. Alisjahbana juga ahli tata bahasa yang giat dalam memajukan bahasa Indonesia.”



“Memang bahasa Indonesia zaman dulu belum maju?” tanya Bima heran.

“Bahasa Indonesia waktu itu belum seperti sekarang,” kata Kak Wening.

“Alisjahbana adalah orang yang pertama kali menulis tentang *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* tahun 1936 yang sampai sekarang ini masih dipakai.”

“O, begitu,” Bima mengangguk tanda mengerti.

“Betul. Bahasa Indonesia juga menjadi bahasa nasional yang menjadi pemersatu bangsa,” ucap Kak Wening.

“Wah, ternyata hebat ya, Kak, Sutan Takdir Alisjahbana itu,” Bima terkagum-kagum.

“Iya, dong. Sastrawan kita tidak kalah dengan sastrawan luar negeri,” Kak Wening tersenyum bangga.

“Kak, nanti cerita lagi ya. Sepertinya Tante baru pulang dari pasar dan membawa oleh-oleh,” seru Bima sambil berlari ke arah pintu depan.

“Wah, kamu ini!” Kak Wening tertawa geli melihat Bima.

Chairil Anwar

“Lihat nih, Kak. Tante bawa onde-onde, getuk singkong, dan serabi,” Bima menunjukkan piring penuh makanan pada Kak Wening.

“Wah, asyik. Ibu membeli serabi kesukaanku,” Kak Wening langsung mencomot satu serabi.

“Aku makan onde-ondanya dulu,” ucap Bima. Mereka berdua tampak sibuk memakan oleh-oleh dari tante.

“Terus, siapa lagi sastrawan Indonesia yang terkenal lainnya, Kak?” tanya Bima penasaran.

“Coba lihat buku ini,” Kak Wening menyodorkan sebuah buku pada Bima.

“*Aku* karangan Chairil Anwar,” Bima mengamati buku yang diberikan Kak Wening, “Aku sering melihat buku ini di toko buku. Siapa Chairil Anwar itu, Kak?”

“Chairil Anwar adalah penyair terkemuka Indonesia.”

“Penyair itu penulis puisi ya, Kak?” tanya Bima.

“Iya, benar sekali. Chairil Anwar sudah membuat sekitar 70 puisi, lho,” jawab Kak Wening.

“Wow! Banyak ya puisinya,” Bima kagum, “Chairil Anwar itu ada sebelum kita ya, Kak?”

“Chairil lahir pada tahun 1922 di Medan, Sumatra Utara. Ayahnya adalah seorang Bupati Inderagiri, Riau. Ia adalah anak tunggal,” Kak Wening menjelaskan.

“Chairil bersekolah di *Hollandsh Inlandsche School* dan meneruskan pendidikannya di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*.”

“Nama sekolahnya aneh, seperti nama sekolahnya Alisjahbana. Itu sekolah apa sih, Kak?” tanya Bima.

“Itu adalah sekolah untuk orang-orang pribumi pada masa penjajahan Belanda,” jelas Kak Wening.

“Oh, begitu,” Bima mengangguk tanda mengerti.

“Chairil mempunyai sifat keras kepala dan berkemauan keras pula. Ia bercita-cita ingin menjadi seniman ketika berusia 15 tahun. Ia keluar dari sekolah ketika berumur 18 tahun.”

“Jadi Chairil putus sekolah, dong?” tanya Bima.

“Walaupun tidak tamat sekolah, ia menguasai berbagai bahasa, lho. Ia menguasai bahasa Inggris, Belanda, dan Jerman. Hal inilah yang membuat ia tidak mengalami kesulitan membaca buku-buku asing yang

Chairil Anwar



ia jumpai,” Kak Wening melanjutkan ceritanya, “Pada umur 19 tahun ia pindah ke Jakarta bersama ibunya. Di sanalah ia berkenalan dengan dunia sastra. Ia suka sekali membaca dan sering meminjam buku dari pamannya.”

“Apabila membaca, Chairil lupa waktu. Ia banyak membacakarya sastrapengarang internasional terkenal. Oleh karena itu, karya-karyanya banyak terpengaruh oleh karya-karya pengarang internasional.”

“Ia bersama temannya sering mengunjungi toko-toko di Jakarta yang mempunyai banyak koleksi buku. Ia juga sering mengambil buku-buku tanpa sepengetahuan penjaga toko. Ia pernah mengambil buku karya Nietzsche tanpa sepengetahuan penjaga toko. Akan tetapi, ternyata buku yang diambilnya salah, ha ha ha...,” Kak Wening tertawa.

“Wah, dia pasti ingin sekali membaca buku itu ya, Kak,” Bima ikut terkekeh.

“Saat pertama kali Chairil mengirimkan karyanya ke Pandji Pustaka, karyanya ditolak karena dianggap terlalu individualistis. Karyanya itu lalu disimpan sendiri,” kata Kak Wening.

“Chairil menganggap menulis puisi adalah pekerjaan utama dalam hidupnya. Berbeda dengan teman-temannya bahwa menulis puisi adalah pekerjaan sampingan.”

“Oh, begitu. Memangnya puisinya Chairil itu bagus ya, Kak?” tanya Bima penasaran.

“Puisinya yang bergaya barat berbeda dengan puisi-puisi yang ditulis sebelumnya. Di kalangan seniman ia mulai dibicarakan. Ia sering disebut sebagai penyair muda yang memperkenalkan gagasan-gagasan baru dalam puisi. Pada waktu berumur 20 tahun, puisinya yang berjudul *Nisan* dimuat di majalah *Siasat*. Sejak itu, ia mulai terkenal,” Kak Wening menjelaskan.

“Puisinya yang terkenal apa saja, Kak?”

“Puisinya yang terkenal, antara lain berjudul *Aku, Cintaku Jauh di Pulau, Derai-Derai Cemara, Diponegoro, Kerawang Bekasi, Doa, dan Sendiri*,” jelas Kak Wening.

“Aku pernah mendengar puisi *Kerawang Bekasi* pada acara 17 Agustus di sekolah. Puisinya bagus, Kak,” kata Bima sambil berusaha mengingat isi puisi itu.

“Ya jelas dong, puisinya bagus,” kata Kak Wening sambil mengacungkan jempolnya sebagai tanda setuju. “Chairil Anwar sebagai seniman tidak pernah mengurus



badannya sehingga kurus dan pucat. Chairil meninggal pada usia yang sangat muda, yaitu 27 tahun.”

“Wah, sayang sekali. Chairil meninggal karena sakit apa, Kak?” tanya Bima ingin tahu.

“Chairil sudah lama menderita penyakit paru-paru dan terkena infeksi di paru-parunya sehingga badannya semakin lemah. Jenazahnya dimakamkan di Pemakaman Umum Karet Bivak Jakarta,” jelas Kak Wening, “Puisi-puisi Chairil Anwar tak lekang oleh waktu dan selalu diingat. Banyak anak-anak muda yang mengenal karya Chairil Anwar. Ia adalah salah satu sastrawan hebat di Indonesia.”

“Aku baru tahu ternyata sastrawan Indonesia hebat-hebat,” kata Bima sambil tersenyum lebar karena bangga.

“Iya, dong. Tidak kalah dari sastrawan luar negeri,” jawab Kak Wening setuju dengan perkataan Bima.

“Wah, makanannya sudah habis,” seru Bima seraya menunjuk piring yang telah kosong.

Mereka berdua tertawa bersama. Hari sudah siang. Tante memanggil mereka untuk makan siang bersama.

Gesang

“Aduh, panas sekali hari ini,” keluh Bima sambil mengelap peluhnya setelah bermain bola bersama teman-teman di lapangan. Kemudian ia segera menuju ke kulkas dan mengambil sebotol air dingin.

“Ah, segarnya,” kata Bima setelah meneguk air putih dingin.

Bengawan Solo riwayatmu ini

Sedari dulu jadi perhatian insani

Musim kemarau tak sebrapa airmu

Di musim hujan air meluap sampai jauh.

Sayup-sayup terdengar lagu *Bengawan Solo* dari ruang keluarga. Bima menebak kalau ayah yang memutar lagu tersebut.

“Ah, Ayah. Kok, lagunya yang diputar seperti ini sih, kan malah bikin ngantuk,” protes Bima.

“Ha ha ha...,” ayah yang baru saja pulang dari kantor tertawa, “Habisnya ayah suka lagu-lagu keroncong.”

“Memangnya Bengawan Solo itu lagu keroncong ya, Yah?” tanya Bima.



“Iya, lagu ini termasuk lagu keroncong. Lagu ciptaan Gesang ini sangat terkenal bahkan terkenal sampai ke luar negeri, “ kata Ayah sembari melirik Bima.

“Masak, sih, Yah? Ini kan lagu orang Indonesia, memangnya mereka tahu artinya?” kata Bima tidak percaya.

“Sini, Ayah ceritakan kalau kamu tidak percaya,” Ayah tersenyum geli sambil menyuruh Bima duduk di kursi kayu santai.

“Lagu Bengawan Solo diciptakan oleh Gesang. Ia adalah seorang maestro keroncong,” Ayah memulai ceritanya.

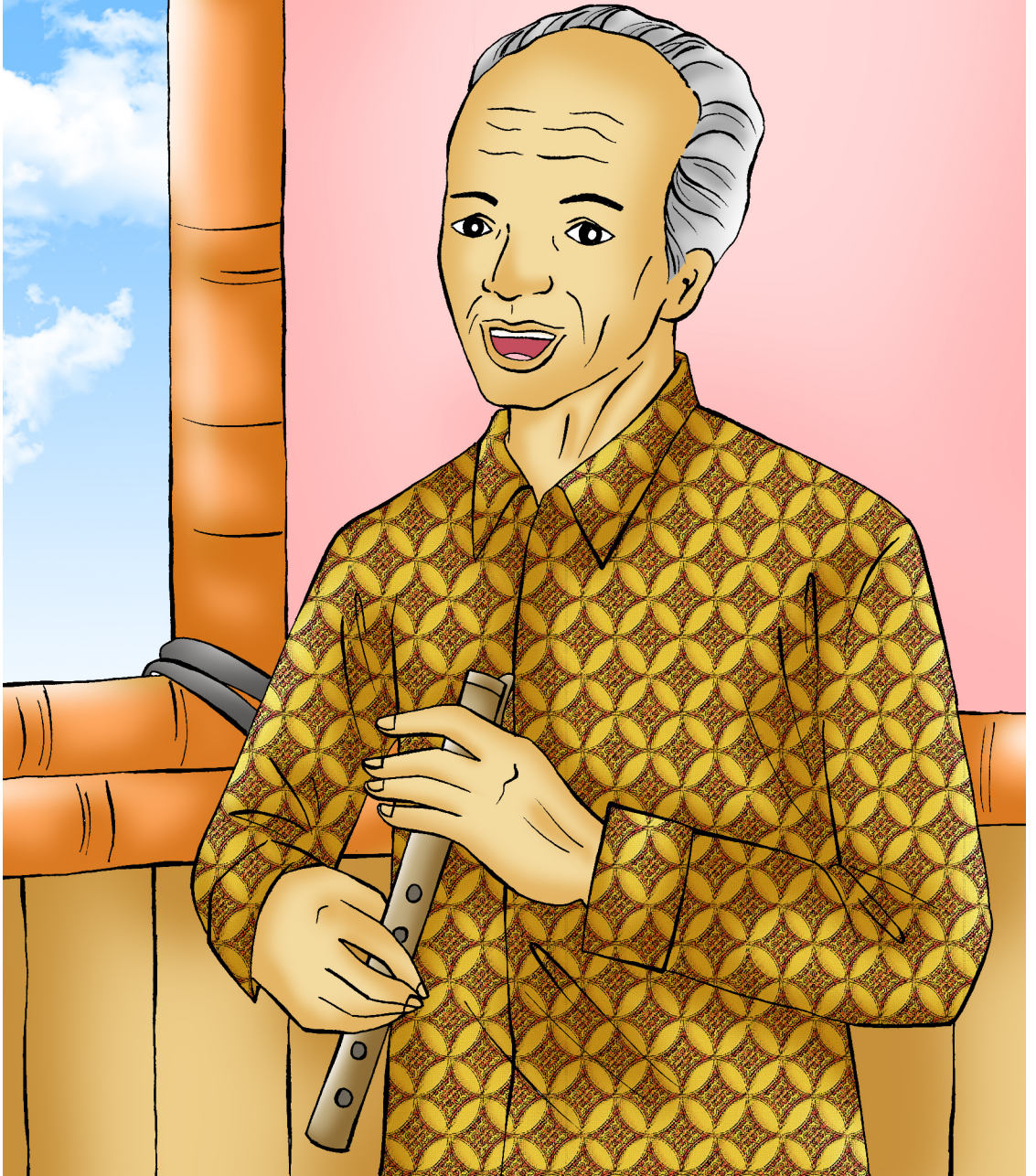
“Maestro itu apa, Yah?” tanya Bima bingung.

“Maestro itu artinya orang yang ahli dalam bidang seni terutama bidang musik.”

“Oh, begitu,” kata Bima sambil mengangguk.

“Gesang Martohartono atau biasa dikenal dengan Gesang lahir di Surakarta atau Solo pada tahun 1917. Pada saat duduk di bangku sekolah *Twede Inlander School*, di antara 30 murid, Gesang mempunyai suara yang paling bagus,” jelas Ayah, “Setiap hari Sabtu ia selalu disuruh oleh gurunya untuk maju dan

Gesang



mendengarkan lagu Jawa, yaitu menyanyi *mocopat*, *dhandhanggula*, *asmaradana*, atau *mijil*.”

“Oh, ternyata Gesang dari kecil sudah pintar menyanyi ya, Yah,” kata Bima.

“Benar,” Ayah mengangguk sambil tersenyum.

“Dia memang seorang penyanyi yang biasa diundang dalam acara atau hajatan kecil-kecilan di kota Solo,” kata ayah, “Gesang lalu mencoba mengutak-atik not dengan suling bambunya dan menciptakan beberapa lagu, yaitu *Keroncong Piatu*, *Keroncong Roda Dunia*, dan *Sapu Tangan*.”

“Pada suatu saat Gesang melihat Sungai Bengawan Solo banjir dan airnya menggenangi rumah-rumah penduduk di pinggir sungai. Ketika musim kemarau, ia melihat anak-anak bisa bermain bola di sungai tersebut,” kata ayah, “Gesang kagum dengan Sungai Bengawan Solo. Hal itu membuatnya terinspirasi untuk menciptakan lagu *Bengawan Solo*.”

“Sungai Bengawan Solo itu di mana, Yah?” tanya Bima.

“Bengawan Solo adalah sungai terpanjang di Pulau Jawa. Sungai itu mengalir dua provinsi, yaitu

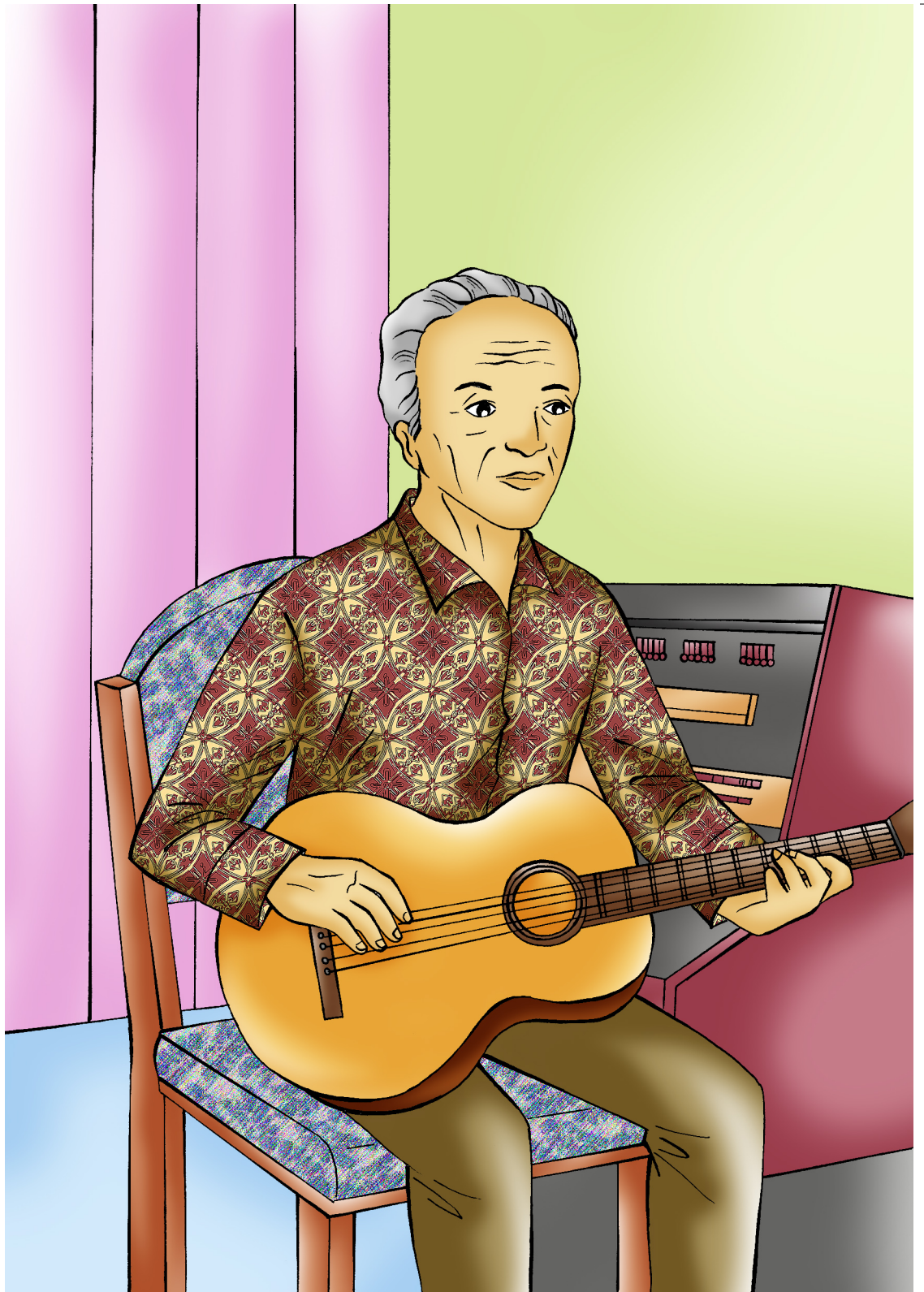
Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kota Solo adalah salah satu kota yang dilalui sungai ini,” ujar Ayah, “Gesang menciptakan lagu ini ketika berumur 23 tahun. Ia menciptakan lagu ini selama 6 bulan.”

“Wah, lama sekali lagu itu dibuatnya,” kata Bima sambil mengernyitkan alisnya.

“Ya. Waktu pembuatannya memang cukup lama. Lagu *Bengawan Solo* mempunyai lirik dan aransemen musik yang sederhana. Namun, kesederhanaannya menjadikan lagu ini disukai dan menjadi populer di masyarakat, bukan hanya di Indonesia, melainkan sampai ke mancanegara,” jelas ayah, “Lagu *Bengawan Solo* sudah diterjemahkan dalam 13 bahasa termasuk bahasa Inggris, Rusia, China, dan Jepang.”

“Wah, hebat! Jadi orang luar negeri tahu dong, Yah, dengan lagu ini?”

“Tentu saja. Lagu *Bengawan Solo* begitu merakyat dan sering mengalun di mancanegara, misalnya China, Suriname, Malaysia, Singapura, dan Belanda,” kata Ayah, “Bahkan pada tahun 1992 Kaisar Jepang, Akihito memberikan penghargaan pada Gesang untuk lagu *Bengawan Solo*. Selain itu, ada juga penghargaan dari



pemerintah China dan juga Indonesia terhadap karya Gesang tersebut.”

“Wah, hebat sekali!” seru Bima.

“Iya. Gesang tutup usia pada tahun 2010 di usia 92 tahun. Jenazahnya dimakamkan di kota kelahirannya, Solo. Akan tetapi, karya-karyanya akan terus hidup dan abadi di hati masyarakat,” jelas ayah.

“Selain *Bengawan Solo*, apa Gesang menciptakan lagu yang lain, Yah?”

“Tentu saja. Selain lagu *Bengawan Solo*, Gesang juga menciptakan lagu *Jembatan Merah*, *Saputangan*, *Tembok Besar*, *Caping Gunung*, *Ali-ali*, *Pamitan*, dan masih banyak lagi.”

“Aku pernah mendengar lagu *Jembatan Merah*, Yah. Ternyata itu lagu ciptaan Gesang, ya?” kata Bima.

“Iya, lagu itu ciptaan Gesang. Lagu itu tidak hanya dikenal oleh masyarakat Indonesia, tetapi dikenal masyarakat dunia, hebat bukan?” kata Ayah sambil tersenyum.

“Iya, Yah. Aku bangga sekali,” Bima ikut tersenyum bangga.

Ki Nartosabdo

“Lho, ayah membawa apa ini?” tanya Bima setelah melihat sebuah bungkus di bawah kursi santai yang mereka duduki.

“Oh, itu. Tadi sebelum pulang ayah membeli beberapa wayang untuk dijadikan hiasan dinding,” jawab ayah sembari membuka bungkus itu.

“Keren, Yah, wayangnya. Wayang seperti ini yang biasa dimainkan oleh dalang kan, Yah?” tanya Bima sambil memegang tokoh wayang Arjuna.

“Iya, benar. Kamu belum pernah nonton pagelaran wayang, ya? Wah, lain kali Ayah harus mengajakmu,” kata ayah, “Waktu Ayah kecil dulu, Ayah sering diajak kakek menonton pagelaran wayang Ki Nartosabdo.”

“Dia pasti dalang terkenal,” Bima menebak.

“Betul sekali. Ki Nartosabdo mempunyai nama asli Soenarto. Ia adalah dalang wayang kulit legendaris dari Jawa Tengah. Ia lahir di Klaten pada tahun 1925. Ayahnya adalah seorang pembuat keris. Pada waktu

duduk di kelas 5 SD, Soenarto berhenti sekolah karena orang tuanya mengalami kesulitan ekonomi.

“Wah, sayang dong putus sekolah,” seru Bima.

“Meskipun putus sekolah, bakat seni Soenarto terus berkembang. Ia bisa bermain rebab, gendang, dan gender. Setelah remaja, ia bergabung dengan grup ketoprak. Setelah itu, ia melanjutkan sekolah ke Akademi Seni Karawitan Indonesia Solo,” jelas ayah sambil tersenyum dan menggelus kepala Bima.

“Di akademi sudah belajar dalang ya, Yah?”

“Belum. Ia mulai belajar menjadi dalang ketika bertemu dengan Ki Sastrosabdo.

Ki Sastrosabdo adalah pendiri grup wayang Orang *Ngesti Pandowo*. Di sinilah Soenarto digembleng untuk mendalami instrumen gendang dan mengenal dunia pewayangan,” jelas ayah, “Soenarto banyak memberikan masukan dan kreasi baru bagi grup wayang orang tersebut. Karena jasanya itu, ia memperoleh gelar tambahan Sabdo di belakang nama aslinya. Pada tahun 1948 namanya berubah menjadi Narto Sabdo.”

“Menjadi dalang itu belajarnya lama tidak, Yah?” tanya Bima sambil memainkan wayang.

Ki Nartosabdo



“Tentu saja semuanya membutuhkan proses,” jelas ayah, “Ki Nartosabdo belajar wayang secara otodidak, sedangkan teknik memainkan wayang ia belajar pada dalang-dalang terkemuka. Ia juga berguru pada dalang senior, seperti Ki Gitocarito, Ki Pujosumarto, dan Ki Wignyo Sutarno.”

“Oh, jadi harus belajar pada banyak dalang lain juga, ya,” kata Bima sambil mengangguk-anggukkan kepala.

“Ki Nartosabdo mendapat tawaran mendalang pertama kali dari studio RRI pada tahun 1958. Sebenarnya pada saat itu ia bekerja sebagai pengendang grup Ngesti Pandowo.”

“Wah, berarti dia belum pernah sama sekali jadi dalang dong, Yah?” ujar Bima ingin tahu.

“Ya, tentu saja. Ini adalah pengalaman pertama kali bagi Ki Nartosabdo. Ia mengalami demam panggung dan kebingungan mencari cempala atau alat yang biasa diketukkan pada sisi kotak wayang. Padahal alat itu sudah ada di pangkuannya,” kata ayah sambil tersenyum geli.

“Ha ha ha,” Bima tertawa mendengar cerita ayah.

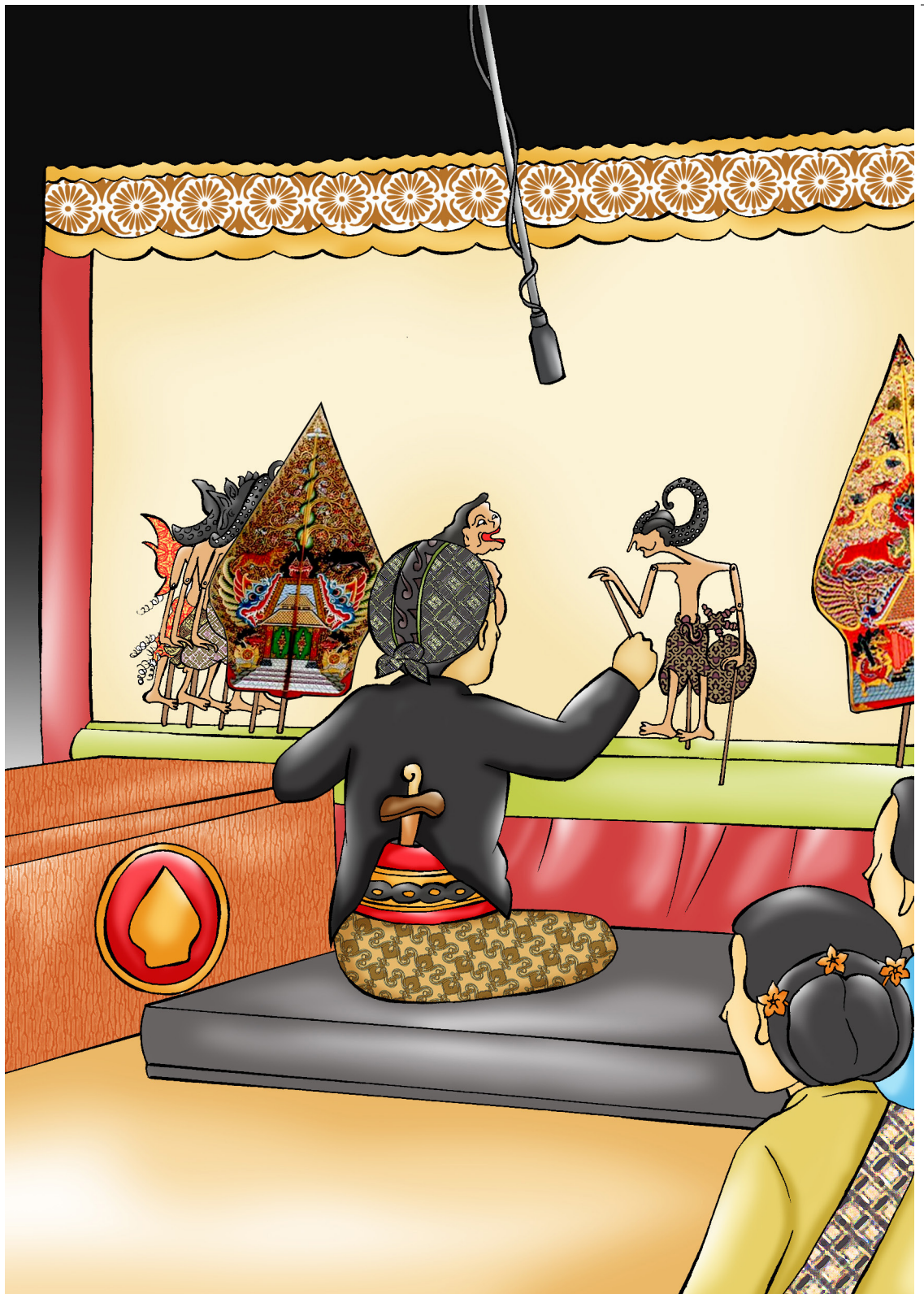
“Penampilan pertamanya tersebut telah mengangkat namanya dan menjadi awal kariernya dalam kesenian wayang. Tawaran untuk pementasan dalang mulai berdatangan dari Solo, Yogyakarta, Surabaya, dan kota-kota lain,” ujar Ayah.

“Kok, Ki Nartosabdo bisa terkenal sih, Yah. Apa bedanya dengan dalang-dalang yang lain?” tanya Bima heran.

“Ki Nartosabdo banyak membuat gebrakan baru dalam dunia pedalangan. Ia memasukkan gending-gending ciptaannya dalam setiap lakon yang dimainkan,” jelas ayah, “Ia juga menambahkan humor sebagai selingan dalam adegan keraton yang biasanya kaku dan formal. Selain itu, ia banyak mementaskan cerita-cerita carangan, yaitu gubahan baru yang berasal dari cerita asli. Ia juga sering mendapat kritik dari dalang-dalang senior lainnya.”

“Terus, bagaimana dong, Yah. Kok, banyak dalang lain yang tidak suka kepadanya?” tanya Bima.

“Hal tersebut tidak menyurutkan Ki Nartosabdo dalam berkarya. Ia sangat terkenal pada tahun 1950 sampai dengan 1970-an. Arena pertunjukannya



dipenuhi oleh penonton. Oleh karena itu, Ia menjadi dalang kesayangan Presiden Soekarno pada masa itu,” kata ayah.

“Berarti presiden juga sering menonton wayang ya, Yah?” tanya Bima penasaran.

“Tentu saja. Kamu tidak ingin melihat wayang bersama ayah?”

“Aku mau, Yah. Kalau nanti ada pagelaran wayang, aku ingin ikut nonton bersama Ayah,” seru Bima bersemangat.

“Wayang adalah budaya warisan leluhur bangsa yang patut kita lestarikan,” ucap Ayah.

Bima menggangguk tanda setuju.

“Di dalam wayang banyak mengandung ajaran-ajaran yang baik, seperti nasihat dan perjalanan hidup. Sebagai anak Indonesia, kita sudah semestinya memelihara warisan budaya yang benilai tinggi ini agar tidak layu dan punah,” ujar ayah sambil tersenyum pada Bima.

“Aku juga ingin melestarikan budaya Indonesia. Nanti wayang-wayangan ini diletakkan di dinding kamarku juga ya, Yah?” pinta Bima pada ayah.

“Kalau begitu, ayo kita pasang sekarang,” ajak ayah sambil berdiri dan diikuti oleh Bima.

Bima senang sekali karena kata ayah ternyata nama Bima diambil dari tokoh wayang pandawa, yaitu Bimasena. Sore itu Bima memilih dua tokoh wayang, yaitu Yudhistira dan Bimasena untuk dipasang di dinding kamarnya.

Raden Saleh

Bima dan kakek sedang duduk di kursi panjang di ruang keluarga. Mereka melihat sebuah tayangan di televisi yang menampilkan acara pengetahuan.

“Lihat, Kek. Lukisan Leonardo da Vinci. Bagus, ya?” kata Bima sambil menunjuk televisi.

“Oh, lukisan Monalisa, ya?” ujar Kakek menyipitkan matanya.

“Iya. Pelukis luar negeri memang hebat ya, Kek,” ucap Bima sambil memakan coklatnya yang tinggal sedikit.

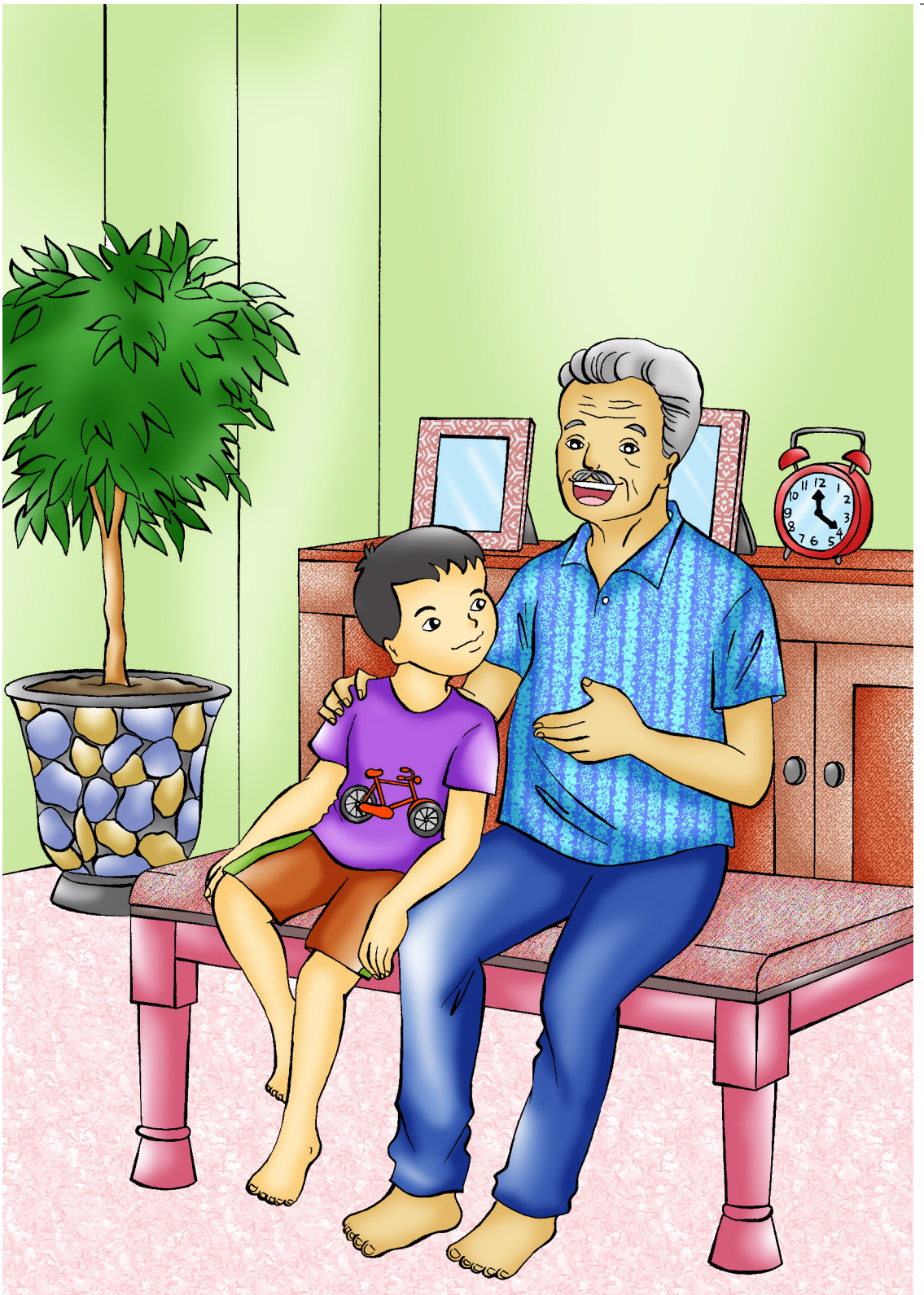
“Mereka memang hebat. Tapi, pelukis Indonesia juga tidak kalah hebatnya, lho,” kata Kakek.

“Memangnya ada, Kek, pelukis Indonesia yang bisa melukis seperti itu?” tanya Bima penasaran.

“Tentu saja ada. Dia bernama Raden Saleh, ” ujar kakek sambil tersenyum.

“Siapa Raden Saleh itu, Kek?” kata Bima ingin tahu.

“Raden Saleh adalah salah satu pelukis Indonesia yang karya-karyanya diakui oleh dunia internasional.”



Bima mendekati kepada kakek, “Ceritakan dong, Kek. Aku ingin tahu.”

“Tentu saja. Ayo, sini, ”Kakek memulai bercerita, “Raden Saleh memiliki nama yang panjang, yaitu Raden Saleh Sjarif Boestaman. Ia dilahirkan dalam keluarga Jawa ningrat pada tahun 1811.”

“Tahun 1800-an, Indonesia masih dijajah Belanda, Kek?”

“Iya benar sekali, Bima,” Kakek mengangguk.

“Ketika berumur 10 tahun Raden Saleh dititipkan kepada pamannya di Semarang, yaitu seorang bupati,” jelas Kakek.

“Ia bersekolah di *Volks School*. Kegemarannya menggambar sudah terlihat pada saat awal bersekolah. Ia bertemu dengan pelukis keturunan Belgia bernama Payen ketika berada di instansi pertanian, kesenian, dan ilmu pengetahuan. Payen sangat tertarik dengan bakat Raden Saleh dan mempunyai inisiatif untuk membimbing Raden Saleh. Payen membantunya mendalami seni lukis barat dengan menggunakan cat minyak.”

Bima menyimak dengan penuh rasa ingin tahu.

“Karena bakatnya yang sangat menonjol, Payen mengusulkan agar Raden Saleh mendapat beasiswa untuk belajar ke Belanda.”

“Wah, jauh banget ya, Kek,” seru Bima sambil memikirkan betapa jauhnya negeri Belanda.

“Betul. Zaman dahulu belum seperti zaman sekarang, perjalanan masih memakai kapal laut dan menghabiskan waktu berbulan-bulan di perjalanan,” kata Kakek lagi, “Dua tahun pertama di Eropa, Raden Saleh belajar memperdalam bahasa Belanda. Lima tahun berikutnya, ia banyak belajar teknik melukis potret dari Cornelius Kruseman dan tema pemandangan dari Andries Schelfhout.”

“Ternyata lama ya, belajar melukis itu,” ucap Bima sambil menggaruk-garuk kepalanya.

“Raden Saleh telah lama menjadi pelukis hebat, tetapi dalam pergaulan sehari-hari di Belanda, Raden Saleh tetap dianggap sebagai seorang anak jajahan,” Kakek melanjutkan ceritanya, “Ia kemudian berkelana ke Jerman. Di sana ia mendapat penghormatan dan dielu-elukan sebagai seorang pelukis yang berbakat dan bangsawan dari Jawa.”

Raden Saleh



“Kok, bisa begitu, Kek?” tanya Bima heran.

“Iya. Itu karena Raden Saleh memang selalu tampil unik dengan berpakaian adat Jawa lengkap dengan blangkonnya. Di Jerman ia menjadi tamu kehormatan kerajaan Jerman dan tinggal selama 5 tahun di sana. Ia kembali ke Belanda dan menjadi pelukis istana bagi keluarga kerajaan Belanda.”

“Wah, hebat sekali menjadi pelukis istana!” kata Bima sambil membelalakan mata.

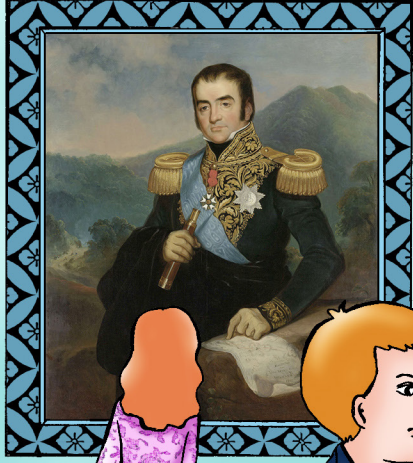
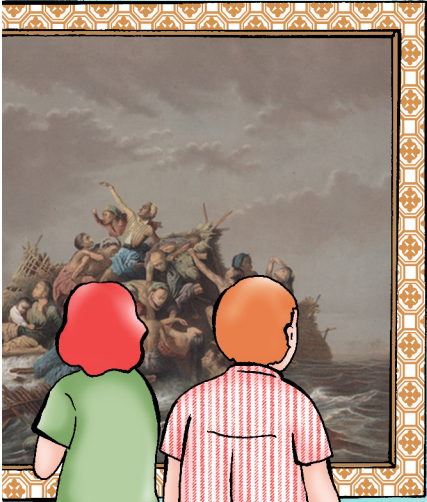
“Kemudian Raden Saleh pulang ke Indonesia setelah menetap 20 tahun di Eropa. Ia adalah orang Indonesia pertama yang mengenal teknik seni lukis modern,”ucap Kakek.

“Lama juga ya, Kek, Raden Saleh tinggal di Belanda,” Bima tertawa.

“Iya. Bakat Raden Saleh yang luar biasa mengantarkannya menjadi pelukis kelas dunia yang telah melanglang keliling dunia. Namun, Raden Saleh mempunyai jiwa nasionalisme yang kuat.”

“Kenapa begitu, Kek?”

“Karena beberapa lukisan Raden Saleh menunjukkan ketidaksetujuannya dengan penjajahan dan



kolonialisme,” jawab Kakek, “Beberapa lukisannya, yaitu penangkapan Pangeran Diponegoro, Perkelahian dengan Singa, serta Gunung Merapi dan Merbabu merupakan bentuk perlawanan terhadap kolonialisme Belanda yang semena-mena.”

Bima menangguk-angguk tanda mengerti.

“Raden Saleh adalah pelukis yang disejajarkan dengan pelukis-pelukis ternama dunia,” ujar Kakek.

“Lukisannya unik dan mempunyai ciri tersendiri karena merupakan perpaduan budaya Eropa dan Jawa,” lanjut Kakek lagi, “Ini merupakan hal baru dalam dunia seni. Menurut seorang ahli, lukisan Raden Saleh memang istimewa dan sanggup menahan keabadian.”

“Wah, hebat ya,” kata Bima terkagum .

“Jumlah lukisan yang hasil karya Raden Saleh sebanyak 230 buah, tetapi di dunia ini sekarang hanya tinggal 150 buah karena yang lain hilang dan sebagian hangus dalam pameran di Paris,”ujar Kakek.

“Hmm, sayang sekali, ya, Kek,” sahut Bima.

“Ya, tetapi Indonesia patut berbangga karena memiliki seniman hebat seperti Raden Saleh. Karya-karyanya

diakui dunia internasional,” Kakek berkata dengan bangga.

“Lukisan-lukisannya banyak dipamerkan di museum-museum besar di Eropa seperti Rijkmuseum, Amsterdam, Belanda dan juga museum Louvre, Paris, Perancis.”

“Wah, keren!” seru Bima, “Sama seperti pelukis-pelukis terkenal Eropa dong, Kek!”

“Sekarang percaya, kan? Ada orang Indonesia yang pandai melukis seperti orang Eropa?”

“Iya, Kek,” Bima tersenyum bangga. “Aku senang kita punya pelukis hebat seperti Raden Saleh.”

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Norratrri

Alamat rumah : Tegalrejo Rt.3 Rw.3, Jebres,
Surakarta.

Ponsel : 083144556322

Pos-el : nor_ra3@yahoo.com

Riwayat pekerjaan : Penulis Komik dan Buku Anak

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Petra
Surabaya (1997–2001).

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Seri Sport: Sepakbola, Tenis, Renang, Basket* (Elex Media Komputindo, 2008)
2. *Seri Tokoh Dunia 44 Bill Gates* (Elex Media Komputindo, 2008)
3. *Seri Tokoh Dunia 48 Franklin Delano Roosevelt* (Elex

- Media Komputindo, 2008)
4. *Seri Tokoh Dunia 53 Ronald Reagan* (Elex Media Komputindo, 2009)
 5. *A Place in Your Heart* (M&C!, 2009)
 6. *Seri Tokoh Dunia 57 John Fitzgerald Kennedy* (Elex Media Komputindo, 2010)
 7. *Cinta Sang Fashionista, "Between You and Me"* (M&C!, 2011)
 8. *Seri Tokoh Dunia 82 Al Gore* (Elex Media Komputindo, 2012)
 9. *Apa itu Penyakit Tetanus* (Penerbit Andi, 2014)
 10. *Seri Tokoh Alkitab: Abraham, Nuh, Yusuf, Daud, Salomo, Daniel* (Elex Media Komputindo, 2017)

BIODATA PENYUNTING

Nama : Muhammad Jaruki
Pos-el : m.jaruki@yahoo.com
Bidang Keahlian : Peneliti

Riwayat Pekerjaan:

Sejak tahun 1987--sekarang menjadi peneliti sastra di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. S-2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Hanatri
Pos-el : h4n4tri@gmail.com
Bidang Keahlian : Penulis komik dan ilustrator

Riwayat Pendidikan:
Universitas Airlangga jurusan Kedokteran Hewan.

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Seri Tokoh Alkitab: Abraham, Nuh, Yusuf, Daud, Saulo, Daniel* (Elex Media Komputindo,2017)
2. *Apa itu Penyakit Tetanus* (Penerbit Andi, 2014)
3. *Seri Tokoh Dunia 81 Charlie Chaplin* (Elex Media Komputindo,2012)
4. *Seri Tokoh Dunia 72 Margaret Thatcher* (Elex Media Komputindo,2011)
5. *Seri Tokoh Dunia 64 Mikhail Gorbachev* (Elex Media Komputindo,2011)
6. *Seri Tokoh Dunia 59 Alexandrina Victoria* (Elex Media Komputindo,2010)
7. *Seri Tokoh Matematika dan Tokoh Kesehatan* (Elex Media Komputindo,2009)
8. *Seri Buku Bergambar Rahasia Alam: Penguin, Gorila* (Elex Media Komputindo,2008)
9. *Seri Penemuan : Jeans, Listrik* (Elex Media Komputindo,2008)
10. *Seri Sport: Sepakbola, Tenis, Renang, Basket* (Elex Media Komputindo,2008)

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.